

Analisis Tataniaga Kopra Di Desa Teku Kecamatan Balantak Utara Kabupaten Banggai

Risnawati Daud¹⁾, Yuriko Boekoesoe²⁾, Echan Adam^{2)*}

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

²⁾ Dosen Program Studi Agribisnis, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Jl. Prof. Dr. Ing. B.J Habibie, Bone Bolango, 96119

Email : echanadam@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengidentifikasi saluran tataniaga kopra di Desa Teku Kecamatan Balantak Utara Kabupaten Banggai, 2) menganalisis margin tataniaga kopra di Kecamatan Balantak Utara Kabupaten Banggai. Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan/criteria tertentu, dengan mengambil sampel petani 30 orang, sedangkan sampel pedagang menggunakan teknik *snowball sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2022, di Desa Teku, Kecamatan Balantak Utara, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis margin tataniaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua saluran tataniaga yaitu saluran I yang terdiri dari petani – pabrik minyak dan saluran II yang terdiri dari petani – pedagang pengumpul – parik minyak. Hasil margin tataniaga menunjukkan bahwa pada saluran I tidak terdapat margin atau Rp. 0 dengan nilai *farmer's share* sebesar 100% sedangkan nilai margin tataniaga pada saluran II yaitu Rp. 3.000 dengan nilai *farmer's share* sebesar 75%, sehingga dari kedua saluran tataniaga tersebut, saluran I yang merupakan saluran yang lebih efisien.

Kata kunci: kopra, margin tataniaga, dan saluran tataniaga

Analysis Of The Copra Trading System In Teku Village North Balantak District Banggai Regency

Abstract

This study aims to 1) identify copra trading system channels in Teku Village, Balantak Utara Subdistrict, Banggai Regency, 2) analyze the trading margin of copra in Balantak Utara Subdistrict, Banggai Regency. The participants are determined by using a purposive Sampling method, namely a sampling technique with specific considerations by taking a sample of 30 farmers. Meanwhile, the sample traders are determined by using Snowball Sampling. The research was carried out from March to May 2022, in Teku Village, North Balantak District, Banggai Regency, Sulawesi Tengah. The data are collected through observation, interviews, and documentation; the data analysis employs descriptive and trading system margin analysis. The results indicate that there are two trading channels: the first, which consisted of farmers - oil factories, and the second, which consisted of farmers – collectors – oil factories. The trading system margin indicates that in the first channel, there is no margin or IDR 0 with a farmer's share value of 100%. Meanwhile, the trading system margin value on the second channel is IDR 3.000 with a farmer's share value of 75%. In conclusion, the first channel is more efficient than the second channel.

Keywords: copra, trading system channel, trading system margin.

A. PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pertanian menjadi hal yang sangat penting mengingat Indonesia adalah negara agraris yang banyak bergerak dibidang pertanian. Adapun manfaat dalam

pembangunan pertanian yaitu untuk memaksimalkan produksi yang berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat petani (Indriyani, 2019). Pertanian yang bergeak pada konsep berkelanjutan menjadi

harapan baru pada pertanian Indonesia saat ini, dimana dalam konsep pertanian berkelanjutan mengedepankan aspek lingkungan, social dan ekonomi yang dianggap mampu merubah pertanian Indonesia kearah yang lebih baik dimasa yang akan datang Pirngadi R.S & Rahmawaty, 2022). Terdapat beberapa sektor pertanian diantaranya subsektor tanaman pangan, perkebunan, kehutanan dan hortikultura. Subsektor perkebunan mempunyai peran penting dalam perekonomian nasional. Tidak hanya pada peningkatan pemanfaatan, sektor perkebunan juga berperan dalam pengadaan bahan baku industri dalam negeri dan sumber devisa Negara (Alamudin, 2018).

Salah satu subsektor perkebunan yaitu komoditi kelapa. Indonesia menjadi penghasil kelapa terbesar didunia kurang lebih 16,498 milyar biji kelapa atau setara 3,3 juta ton kopra (Pohan dkk., 2014). Masyarakat mengenal kelapa sebagai pohon kehidupan karena merupakan tanaman serbaguna yang seluruh bagian tanamannya bermanfaat dalam kebutuhan hari-hari masyarakat (Rantjendo dkk 2018). Perdagangan kopra Indonesia didominasi oleh perkebunan kelapa dengan luas lahan usahatani rata-rata 0,5 ha perkeluarga petani kopra, merupakan salah satu produk olahan kelapa bagi penduduk Sulawesi Tengah (Maro dan Asih, 2020).

Berdasarkan data badan pusat statistik Provinsi Sulawesi Tengah, terdapat 13 Kabupaten di antaranya yaitu Banggai, Banggai Kepulauan, Banggai Laut, Buol, Donggala, Morowali, Morowali Utara, Parigi Moutong, Poso, Sigi, Tojo Una-una, Toli-toli dan palu (BPS Sulawesi Tengah, 2021). Salah satu hasil perkebunan di Sulawesi Tengah yang mempunyai peran penting yaitu tanaman kelapa. Kelapa adalah produk tradisional yang secara profitable dalam bentuk kopra, minyak kelapa, hasil bumi segar, sehingga merupakan sumber pendapatan yang penting bagi masyarakat (Neeke dkk., 2015).

Desa Teku merupakan Desa yang berada di Kecamatan Balantak Utara Kabupaten Banggai yang termasuk daerah penghasil budidaya buah kelapa. Daerah ini cukup potensial dalam pengembangan usahatani mengingat sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Berdasarkan data BPP Kecamatan Balantak Utara bahwa di Desa Teku tahun 2021, luas kebun kelapa 279 hektar dengan produksi

kelapa 358.912 kg dan rata-rata yang dihasilkan 1.176 kg/ha (BPP Kecamatan Balantak Utara, 2021). Daerah tersebut cocok untuk budidaya kelapa, produksi kelapa mulai dikembangkan sejak dulu mulai tahun 1975 hingga sekarang. Sebagian besar masyarakat yang menanam kelapa diolah menjadi kopra.

Kegiatan komersial adalah kegiatan yang berlangsung dalam proses penjualan barang atau jasa dari produsen/petani ke konsumen akhir. Dalam proses pemasaran, produk kopra yang dihasilkan biasanya dijual kepada pengepul. Hal ini terjadi karena sebagian petani memiliki kedekatan dengan pedagang pengumpul atau perusahaan yang biasa disebut langganan. Dengan kondisi tersebut, terjadi perbedaan harga dari tingkat petani dan pengumpul ke tingkat konsumen.

Berdasarkan kondisi di atas, faktor fluktuasi harga menjadi masalah utama dalam kegiatan tataniaga kopra, tak terkecuali di Desa Teku. Masalah dari perubahan harga di kalangan petani menyebabkan rendahnya harga jual mempengaruhi produksi dan pendapatan petani, sehingga menurunkan nilai produk yang diterima petani dan menurunkan pemasaran yang diperoleh petani (Kai dkk., 2016). Untuk memaksimalkan antara harga yang di peroleh produsen kopra dengan harga yang dibayarkan konsumen tergantung pada jalur perdagangan kopra dan lembaga perdagangan kopra yang bersangkutan. Oleh karena itu, analisis tata niaga yang baik diperlukan untuk menentukan pola saluran yang tepat untuk menguntungkan petani kopra dan lembaga tata niaga terkait. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi jalur perdagangan kopra dan menganalisis margin tata niaga kopra di Desa Teku, Kecamatan Balantak Utara, Kabupaten Banggai.

B. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah Desa Teku, sebuah desa di Kecamatan Balantak Utara Kabupaten Banggai. Lokasi survei ini ditentukan secara cermat mengingat daerah ini merupakan sentra budidaya kelapa. Survei dilakukan selama dua bulan, sejak Maret 2022 hingga Mei 2022. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan bertujuan untuk lebih menyempurnakan analisis penelitian dengan menjelaskan keadaan yang diteliti dan

memberikan kesimpulan dengan dukungan literatur riset keterangan lebih lanjut.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari wawancara peneliti dengan petani kopra penghasil kopra di Desa Teku Kecamatan Balantak Utara, dan sumber data sekunder dari data statistik Kabupaten Banggai dan jurnal penelitian terkait sebelumnya. Diambil dari data BPS-nya tentang luas lahan dan produksi kelapa. Perolehan data dalam penelitian ini adalah dengan melalui pengamatan, tanya jawab, dan dokumentasi.

Responden survei ini adalah petani dan pedagang kopra. Sampel diambil dari petani dengan menggunakan metode purposiv sampling, yaitu teknik yang mencirikan sampel berdasarkan aspek/criteria tertentu. Sementara itu, satu orang pedagang terlibat dalam tata niaga kopra di Desa Teku Kecamatan Balantak Utara, karena teknik snowball sampling digunakan untuk menentukan sampel pedagang.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk menjawab tujuan utama memperjelas tata niaga kopra di Desa Teku dengan menggunakan

1. Analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjawab tujuan pertaman dan memperjelas alur tata niaga kopra di Desa Teku
2. Analisis margin pemasaran digunakan untuk menjawab tujuan keduanya mengenai besarnya margin perdagangan kopra di Desa Teku. Menurut (Sofanudin dan Budiman, 2017) secara matematis margin pemasaran dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Mp = Pr - Pf$$

Keterangan:

Mp : Margin tataniaga (Rp/kg)

Pr : Harga ditingkat konsumen (Rp/kg)

Pf : Harga ditingkat produsen (Rp/kg)

3. Biaya dan keuntungan tataniaga

Menurut (Umar dkk., 2020), rumus berikut digunakan untuk menentukan besarnya biaya pemasaran dan margin

keuntungan pada masing-masing institusi sistem perdagangan :

$$Bp = Bp1 + Bp2 + Bp3 + \dots + Bpn$$

Keterangan:

Bp : Biaya pemasaran (Rp/kg)

Bp 1,2,3,n : Biaya pemasaran tiap lembaga tataniaga (Rp/kg)

$$\pi = Mp - Bp$$

Keterangan :

π : Keuntungan Pemasaran (Rp/kg)

Mp : Margin Pemasaran (Rp/kg)

Bp : Biaya Pemasaran (Rp/kg)

4. *Share* petani untuk menentukan persentase harga yang diterima petani, digunakan rumus sebagai berikut: (Indriani dkk., 2019)

$$Fs = \frac{Pf}{Pr} \times 100\%$$

Keterangan:

Fs : *Farmer's share* (%)

Pf : Harga di tingkat petani (Rp/kg)

Pr : Harga di tingkat konsumen akhir (Rp/kg)

C. PEMBAHASAN dan HASIL PENELITIAN

Analisis Saluran Tataniaga Kopra Di Desa Teku Kecamatan Balantak Utara

Analisis tata niaga kopra dilakukan untuk menjelaskan proses produksi kopra dari petani ke pabrik minyak dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Tata niaga Kopra di Kecamatan Banggai, Kecamatan Balantak Utara, Desa Teku, tentunya terdiri dari lembaga tata niaga yang memainkan perannya masing-masing dalam pendistribusian kopra. Hasilnya, diketahui bahwa kegiatan penjualan kopra di Desa Teku, Kecamatan Balantak Utara, memiliki dua jalur yang melibatkan beberapa lembaga perdagangan, yaitu petani kopra pengumpul dan pabrik minyak. Alur tataniaga kopra ditunjukkan pada gambar 1 di bawah ini.

Saluran I Tataniaga Kopra Di Desa Teku



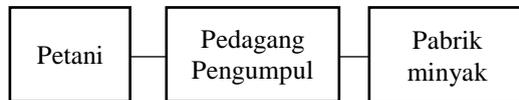
Gambar 1. Saluran I Tataniaga Kopra Desa Teku

Berdasarkan Gambar 1, saluran tata niaga I digambarkan sebagai saluran yang melibatkan petani dan kilang minyak. 6 petani

yang berpartisipasi dalam saluran ini. Saluran sistem perdagangan yang muncul pada pola saluran pemasaran pertama adalah saluran pemasaran langsung. Di saluran ini, petani menjual kelapanya dalam bentuk kopra yang dijual langsung ke kilang. Proses penjualan kopra biasanya terdiri dari petani yang menyewa mobil pick-up untuk menjual kopra ke pabrik minyak dengan harga Rp .30.000/karung.

Saluran II Tataniaga Kopra Di Desa Teku Kecamatan Balantak Utara

Saluran II merupakan saluran sistem perdagangan tidak langsung dimana pengepul terlibat dalam kegiatan pemasaran sebagai perantara untuk mendistribusikan kopra dari produsen pertanian ke pabrik minyak. Alur tataniaga kopra ditunjukkan pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Saluran II Tataniaga Kopra di Desa Teku

Berdasarkan Gambar 2, saluran II dijelaskan sebagai saluran yang melibatkan petani, pedagang pengumpul dan pabrik minyak. 24 petani berpartisipasi dalam saluran

ini. Saluran pemasaran yang terjadi pada Saluran II adalah Saluran Pemasaran Level 1 (Leverage Channels). Petani yang menjual hasil kopranya ke pengepul melalui pengepul di Kecamatan Balantak biasanya mengumpulkan hasil kopra di lokasi masing-masing petani dan pengepul menjual hasil kopra ke pabrik minyak kopra.

Analisis Margin, Biaya, dan Keuntungan Tataniaga Kopra di Desa Teku Kecamatan Balantak Utara Pada saluran I dan saluran II

(Menurut Fadli dkk, 2021) Margin tataniaga adalah selisih antara harga diterima petani kopra dan harga dibayar konsumen/pabrik minyak. Analisis margin digunakan untuk mengkaji perbedaan harga di tingkat petani kopra dan tingkat konsumen/pabrik minyak. (Pirngadi R.S *et al* 2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa, panjangnya distribusi rantai pemasaran sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani, hampir sebahagian besar rantai pemasaran yang panjang hanya menguntungkan para tengkulak yang ada di tingkat desa, kecamatan maupun kabupaten. Analisis margin sistem perdagangan terdiri dari dua komponennya: biaya dan keuntungan sistem perdagangan. Untuk detailnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Margin, biaya dan keuntungan tataniaga kopra pada saluran I dan saluran II

Saluran	Uraian	Nilai (Rp/kg)
Saluran I	Petani	Harga jual: 9.000
		Transportasi: 333
		Harga beli: 9.000
	Margin	MP=Pr-Pf 0
Saluran II	Petani:	Harga jual: 9.000
	Pedagang Pengumpul:	Harga beli: 9.000
		Transportasi: 353
		Tenaga kerja: 147
		Relasi: 75
		Biaya pemasaran: 575
		Keuntungan: 2.425
		Harga jual ke pabrik: 12.000
	Pabrik minyak	Harga beli: 12.000
	Margin	Mp= Pr-Pf 3.000

Sumber: Data primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa margin yang diperoleh masing-masing lembaga sistem perdagangan berbeda-beda. Ini tergantung pada panjang pendeknya saluran sistem perdagangan, aktivitas yang dilakukan, dan keuntungan yang diharapkan

bagi lembaga yang terlibat dalam sistem perdagangan. (Jumiati *et al.*, 2013). Sistem perdagangan memiliki margin tertinggi pada saluran II atau Rp. 3.000 sedangkan saluran I memiliki nilai margin atau Rp.. 0. Selisih nilai margin disebabkan oleh selisih harga di

tingkat konsumen/parik minyak (Pr) dan di tingkat petani kopra (Pf). Keterlibatan berbagai instansi juga berdampak pada sistem tata niaga kopra di Desa Teku, Kecamatan Balantak Utara. Di Saluran I hanya melibatkan petani kopra dan pabrik minyak, sehingga proses penjualan kopra dilakukan tanpa perantara, sehingga harga di tingkat petani sama dengan harga pabrik minyak. Untuk saluran II hanya mempengaruhi sebagian kecil lembaga perdagangan seperti petani, pengepul dan pabrik minyak, namun karena saluran II melakukan kegiatan penjualan melalui tengkulak atau pengepul maka nilai tertinggi di saluran ini yaitu Rp. 3.000.

Analisis Famer's Share Tataniaga Kopra di Desa Teku Kecamatan Balantak Utara Pada Saluran I Dan Saluran II

Selain margin tataniaga, *farmer's share* juga merupakan indikator efisiensi suatu saluran tataniaga. Indikator ini mengukur persentase yang diterima petani kopra sebagai imbalan atau persentase dari harga jual saluran. Semakin besar bagian gadaai dan semakin kecil margin tata niaga, maka dapat dikatakan saluran tata niaga berjalan efisien (Syahputra, 2022). Margin tataniaga sangat ditentukan oleh rantai pemasaran yang Panjang, dampak rantai pemasaran yang panjang sangat buruk bagi petani yang ada di desa Sidodadi (Pirngadi R.S, 2022). Untuk informasi lebih lanjut dapat dilihat Tabel 2.

Tabel 2. *Farmer's share* tataniaga kopra pada saluran I dan saluran I

Saluran Tataniaga	Harga ditingkat Petani (Rp/kg)	Harga ditingkat Pabrik Minyak (Rp/kg)	<i>Famer's Share</i> (%)
Saluran Tataniaga I	12.000	12.000	100
Saluran Tataniaga II	9.000	12.000	75

Sumber: Data primer diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa share harga yang diterima petani kopra di Saluran I lebih tinggi daripada di Saluran II. Persentase yang diterima petani kopra lebih tinggi, yakni 100%. Berbeda dengan penjualan kopra di Saluran II, di mana petani menjual kopra secara tidak langsung, sehingga petani memiliki pangsa harga 75%. Terlepas dari kondisi ini, apakah sistem tataniaga pada saluran I dan saluran II telah efisien atau belum, dapat direalisasikan dengan melihat imbalan yang diterima petani lebih besar atau mendekati 100%, saluran tersebut efisien, dan sebaliknya. Jika nilai selisih harganya tinggi dan imbalan yang diterima rendah maka belum dikatakan efisien. Menurut Rahmat dkk (2022), dalam penelitiannya "Analisis Pemasaran Kopra di Desa Soni Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-Toli", besar kecilnya margin dan proporsi imbalan yang diterima adalah Sebagai indicator apakah saluran pemasaran sudah efisien. Pemasaran dikatakan efisien jika total margin pemasaran kecil dan persentase harga yang diterima petani tinggi, saluran dikatakan efisien. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan analisis margin dan bagi hasil Berdasarkan hasil dapat dilihat bahwa Saluran I merupakan saluran perdagangan yang lebih efisien dibandingkan saluran II.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan dari analisis tataniaga kopra di Desa Teku Kecamatan Balantak Utara Kabupaten Banggai sebagai berikut.

1. Tata niaga kopra di Desa Teku Kecamatan Balantak Utara Kabupaten Banggai memiliki dua saluran yaitu Saluran I dan Saluran II. Saluran I langsung dari petani ke pabrik minyak. Sedangkan saluran II langsung dari petani ke pedagang pengumpul dan ke pabrik minyak
2. Hasil analisis margin tata niaga Alur I menunjukkan bahwa jika harga jual dari petani ke pabrik minyak adalah Rp 0 maka margin tidak ada. Dimana harga beli dan jual dari pabrik minya ke petani sama yaitu 12.000/kg demikian bagian harga yang diterima petani kopra adalah 100%, sedangkan margin tata niaga alur II adalah Rp. 3.000 atau bagian harga yang diterima petani adalah 75% dengan biaya transaksi Rp. 575/kg dan keuntungan yang diterima adalah Rp. 2.425/kg. Berdasarkan hasil analisa bahwa tataniaga kopra pada saluran I lebih efisien dibandingkan saluran II.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamudin, L. (2018). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Kopra di Kelurahan Lembomawo Kecamatan Poso Kota Selatan Kabupaten Poso. *e-J Agrotekbis*, Vol. 6, No. (6): 845-852.
- BPP. (2021). Luas Area, Produksi, Produktivitas Dan Jumlah Petani Pemilik Tanaman Tahunan Perkebunan Rakyat. Kecamatan Balantak Utara.
- BPS. (2021). Provinsi Sulawesi Tengah Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah
- Fadli, M., Yulianti, K., dan Christoporus. (2021). Analisis Pemasaran Kopra di Desa Lamo Tengah Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. *e-J Agrotekbis*. Vol. 9, No. (3): 692-703
- Indriani, R., Rahim, D., dan Mahyuddin. (2019). Rantai Pasok: Aplikasi Pada Komunitas Cabe Rawit di Provinsi Gorontalo. Ideas Publishing: Gorontalo
- Indriyani. (2019). Dasar-Dasar Demografi. FE Universitas Indonesia: Jakarta
- Jumiati, E., Darwanto, D. H., Hartono, S & Masyhuri. (2013). Analisis Saluran Pemasaran Dan Margin Pemasaran Kelapa Dalam di Daerah Perbatasan Kalimantan Timur. *Jurnal Agroinfo*, Vol. 12, No. (10): 1-10
- Kai, Y., Mahludin, B., dan Wawan, K. T. (2016). Analisis Distribusi Dan Margin Pemasaran Usahatani Kacang Tanah Di Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia: Jurnal Ilmiah*. Vol. 1, No. (1): 71-78
- Maro, Z. dan Dewi, N. A. (2020). Analisis Pendapatan Usaha Kopra di Desa Lopmpio Kecamatan Sirenjai Kabupaten Donggala. *e-J Agrotekbis*. Vol. 8, No. (1): 95-105
- Neeke, H., Made, A., dan Alamuddin, L. (2015). Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Kelapa Menjadi kopra di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. *e-J Agrotekbis*. Vol. 3, No. (4): 532-542
- Pirngadi, R. S., Sukapiring, D. N., Utami, K., & Depari, N. R. S. (2022). Feasibility Analysis Of Red Chili Farming In Sidodadi Ramunia, Beringin Sub-District. *Jurnal Ilmiah Teunuleh*, 3(1), 31-40.
- Pirngadi, R. S. (2022, June). The impact of flooding on rice production in the Krueng Kluet Watershed, Aceh Province, Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 977, No. 1, p. 012113). IOP Publishing.
- Pirngadi, R. S., Utami, J. P., Siregar, A. F., Salsabila, S., Habib, A., & Manik, J. R. (2023). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Merah Di Kecamatan Beringin. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(1), 486-492.
- Pohan, I. P. Luhut, S., Thomson, S. (2014). Analisis Dan Nilai Tambah Pemasaran Kopra (Kasus: Desa Silo Baru, Kecamatan Silo Laut, Kabupaten Asahan). *Journal Of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*. Vol. 2, No. (9): 1-15
- Rantjendo, D. R., Alimudin, L., dan Sulaeman. (2018). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Kopra di Kelurahan Lembomawo Kecamatan Poso Kota Selatan Kabupaten Poso. *e-J Agrotekbis*. Vol. 6, No. (6): 845-852.
- Rahmat., Sulaeman., dan Sulmi. (2022). Analisis Pemasaran Kopra Di Desa Soni Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-Toli. *e-J Agrotekbis*. Vol. (10), No. (3): 246-255.
- Syahputra, S. (2022). Analisis Pemasaran Tembakau (*Nicotiana Tabacum*, L) Petani Milenial di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Sosiologi Pertanian dan Agribisnis*. Vol. 4, No. (1): 36-42.
- Sofanudin, A., dan Eko W. B. (2017). Analisis Saluran Pemasaran Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens*, L) (Study Kasus Di Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar). *Journal Viabel Pertanian*. Vol. 11, No. (2): 46-58
- Umar, D., Y., Calcius, T., dan Paulus, A., P. (2020). Analisis Margin Pemasaran Cabai Rawit Di Desa Toluaya Kecamatan Bolaang Uki. *AGRIRUD*. Vol. 2, No. (3): 206-214.